

MODEL PENANAMAN ILMU TAUHID PONDOK PESANTREN AL-ISTIQOMAH KEBUMEN MENGGUNAKAN METODE HAFALAN KITAB AQIDATUL AWWAM

Ma'rifatun Khasanah¹

Ngarifin Shiddiq²

Siti Lailiyah³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: marifatunkhasanah134@gmail.com¹, ngarifin@unsiq.ac.id², sitilailiyah@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan metode pembelajaran tauhid yang efektif di lembaga pendidikan Islam tradisional guna memperkuat pemahaman akidah santri secara mendalam dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan model penanaman ilmu tauhid melalui metode hafalan Kitab Aqidatul Awwam di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen; (2) menganalisis pelaksanaan metode hafalan tersebut; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan Kitab Aqidatul Awwam dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan: bin-nadzhar (menyimak), lalaran (membaca bersama), tahfidz (hafalan mandiri), sema'an (setoran individu), dan penjelasan makna. Santri dinyatakan lulus kurikulum tauhid dasar apabila mampu menyetorkan seluruh 57 bait kitab secara lancar (*itqon*) di hadapan ustadzah. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kedisiplinan santri, peran aktif ustadzah, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Faktor penghambat berupa keterbatasan waktu tatap muka dan perbedaan kemampuan hafalan antar-santri. Metode ini berkontribusi signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan membentuk karakter santri yang berlandaskan kesadaran *muraqabah*.

Kata kunci: Penanaman Ilmu Tauhid, Metode Hafalan, Aqidatul Awwam, Pondok Pesantren.

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing effective tauhid learning methods in traditional Islamic educational institutions to strengthen students' aqidah understanding in depth and structurally. This study aims to: (1) describe the planning model for instilling tauhid knowledge through the memorization method of the Aqidatul Awwam book at Al-Istiqomah Islamic Boarding School Kebumen; (2) analyze the implementation of the memorization method; and (3) identify the supporting and inhibiting factors in its application. The research method used is field research with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the memorization method of the Aqidatul Awwam book is implemented systematically through five stages: bin-nadzhar (listening), lalaran (group reading), tahfidz (individual memorization), sema'an (individual recitation deposit), and meaning explanation. Students are declared to have completed the basic tauhid curriculum if they can recite all 57 verses of the book fluently (itqon) before the supervising ustadzah. Supporting factors include student discipline, the active role of ustadzah, and a conducive pesantren environment. Inhibiting factors include limited face-to-face time and differences in memorization ability among students. This method contributes significantly to internalizing tauhid values and shaping students' character based on muraqabah awareness.

Keywords: *Instilling Tauhid Knowledge, Memorization Method, Aqidatul Awwam, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Dalam tatanan ilmu-ilmu keislaman, akidah dan ilmu tauhid menempati kedudukan paling fundamental. Seluruh disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren seperti fikih, akhlak, hadis, dan tafsir harus senantiasa berpijak pada fondasi akidah yang benar. Tanpa pemahaman tauhid yang kuat, amal ibadah dan ilmu pengetahuan seseorang berpotensi kehilangan esensi

spiritualnya, bahkan mengarah pada penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama menetapkan ilmu tauhid sebagai landasan utama yang wajib diajarkan kepada setiap penuntut ilmu (Al-Jurjani, 2003).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui penggunaan kitab kuning dan metode talaqqi yang terjaga otentisitasnya, pesantren berhasil mempertahankan kemurnian ajaran Islam sebagai identitas distingtif pendidikan Islam di Indonesia (Dhofier, 2011). Khusus untuk ilmu tauhid, pembelajaran dilakukan secara langsung dari guru kepada santri melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan.

Di pesantren, tauhid tidak berhenti sebagai materi hafalan. Tauhid berfungsi sebagai worldview yang membentuk cara santri memaknai hidup dan mengintegrasikan seluruh ilmu. Kesadaran atas sifat Allah SWT seperti Al-Bashir, As-Sami, dan Al-Raqib melahirkan karakter muraqabah pada diri sendiri. Dengan begitu, setiap aktivitas ibadah dan muamalah didasarkan pada keyakinan bahwa Allah selalui mengawasi. Kondisi ini menjadikan internalisasi tauhid sebagai kunci lahirnya akhlak mulia dan integritas moral (Zuhdi, 2020;Fathurrahman, 2023).

Hal ini merupakan salah satu kitab matan primer yang secara luas diimplementasikan di pondok pesantren sebagai materi dasar pembelajaran ilmu tauhid bagi santri tingkat pemula. Kitab ini tersusun dalam bentuk nadhom (syair) yang terdiri atas 57 bait ringkas, yang dirancang untuk mempermudah proses memorisasi serta pemahaman santri terhadap pokok-pokok ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Hidayat, 2022). Substansinya memuat pengenalan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, sifat-sifat rasul, serta prinsip-prinsip dasar keimanan lainnya.

Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen yang berlokasi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten melestarikan tradisi pengajaran kitab kuning. Pesantren ini menerapkan metode hafalan (*hifdzun*) sebagai strategi utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai akidah melalui Kitab Aqidatul Awwam. Meski demikian, kajian ilmiah yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas penanaman ilmu tauhid melalui metode hafalan tersebut di lembaga ini masih terbatas. Penelitian sebelumnya banyak membahas tauhid atau metode hafalan secara umum, namun belum menyoroti secara spesifik bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, hingga faktor pendukung dan penghambatnya di lembaga ini. Sehingga terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu ditelaah lebih mendalam (Mujib, 2017; Pratama, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan model penanaman ilmu tauhid melalui metode hafalan Kitab Aqidatul Awwam bagi santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen? (2) Bagaimana pelaksanaan metode hafalan tersebut sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya? mendeskripsikan model perencanaan penanaman tauhid melalui hafalan Aqidatul Awwam, menganalisis pelaksanaan metode hafalan dalam penguatan akidah santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoritis, hasil kajian diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam tentang strategi internalisasi tauhid di pesantren. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pengasuh dan guru di Al-Istiqomah Kebumen maupun pesantren lain dalam mengoptimalkan pembelajaran tauhid bagi santri pemula. (Muhaimin, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena penanaman ilmu tauhid melalui metode hafalan secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alami di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen (Sugiyono, 2014). Peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen kunci yang bertanggung jawab dalam menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengamatan, dan menafsirkan data secara objektif. Pengambilan data dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2026.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan prosedur *purposive sampling* guna mendapatkan informan yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam terkait objek yang diteliti (Moleong, 2017). Informan utama meliputi KH. Amin Rosyid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah sebagai penentu kebijakan. Ustadzah Mustanginah selaku pengajar materi tauhid sebagai pelaksana utama pembelajaran serta santri-santriwati sebagai subjek yang mengalami langsung proses hafalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui tiga metode utama. *Pertama*, observasi langsung untuk mengamati proses pembelajaran hafalan, teknik lalaran, dan mekanisme setoran individu. *Kedua*, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pengasuh, ustadzah, dan santri untuk mengeksplorasi strategi pendidik serta kendala dalam penerapan metode hafalan. *Ketiga*, studi dokumentasi untuk menghimpun data pendukung berupa profil lembaga, struktur kepengurusan, jumlah keadaan santri dan letak geografis pondok.

Analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan *member check* untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan maksud para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Model Penanaman Ilmu Tauhid Melalui Metode Hafalan Kitab Aqidatul Awwam

Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen memiliki perencanaan yang terstruktur dalam mengintegrasikan metode hafalan Kitab *Aqidatul Awwam* sebagai landasan utama pembelajaran ilmu tauhid. Perencanaan ini difokuskan pada pemilihan materi, penetapan target hafalan, serta pengondisian waktu pembelajaran yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Amin Rosyid selaku pengasuh, pemilihan Kitab *Aqidatul Awwam* didasarkan pada karakteristik santri usia pemula yang membutuhkan fondasi akidah yang kuat, namun disajikan secara ringkas dan mudah dicerna. Beliau menyatakan: "Pemilihan Kitab *Aqidatul Awwam* ini sudah dipertimbangkan matang-matang. Santri tingkat dasar itu memori ingatannya masih tajam, tapi kalau dikasih kitab tauhid yang tebal dan rumit belum kuat akalinya. Makanya kita pilih *Aqidatul Awwam* karena nadhomnya ringan, gampang dihafal, bahasanya indah, dan kalau sudah hafal itu melekatnya bisa sampai tua. Ini modal utama mereka biar imannya tidak gampang goyah."

Hal ini diperkuat oleh keterangan Ustadzah Mustanginah selaku pengajar materi tauhid yang menjelaskan teknis perencanaan pembelajaran: "Dalam perencanaannya, kami tidak langsung menyuruh santri menghafal seluruh kitab. Pembelajaran dijadwalkan secara berkala setiap hari Senin dan Kamis malam pukul 20.00 WIB. Kami membagi target hafalan secara bertahap, biasanya 2 sampai 3 bait nadhom per pertemuan, disesuaikan dengan kemampuan rata-rata santri di kelas."

Standar kelulusan yang ditetapkan pesantren adalah kemampuan santri menyetorkan hafalan 57 bait Kitab *Aqidatul Awwam* secara lancar (*itqon*) di hadapan ustadzah pembimbing sebagai indikator kesiapan melangkah ke jenjang literatur tauhid yang lebih kompleks. Perencanaan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai keagamaan yang dikemukakan Abuddin Nata (2011), bahwa proses memasukkan nilai-nilai hidup keagamaan ke dalam jiwa anak didik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologisnya, di mana metode memorisasi pada usia muda berfungsi sebagai perekam permanen dalam memori jangka panjang.

Pelaksanaan Metode Hafalan Kitab Aqidatul Awwam

Pelaksanaan metode hafalan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen berjalan secara efektif dan sistematis melalui lima tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Berikut tabel yang merangkum mekanisme pelaksanaan tersebut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Metode Hafalan Kitab Aqidatul Awwam di PP Al-Istiqomah Kebumen

No	Tahapan	Deskripsi Teknis Pelaksanaan
----	---------	------------------------------

1	Bin-Nadzhar (Persiapan)	Santri membawa Kitab Aqidatul Awwam, hadir di madrasah, membaca doa pembuka, dan menata niat sebelum memulai kegiatan.
2	Lalaran (Nadzom Bersama)	Seluruh santri membaca nadhom secara bersama-sama dengan nada khas pesantren yang dipimpin ustadzah. Penggunaan nada bertujuan mempermudah ingatan dan membangun suasana belajar yang menyenangkan.
3	Tahfidz (Hafalan Mandiri)	Santri diberikan waktu 10–15 menit untuk menghafal nadhom secara individu melalui pengulangan berulang (tikrar) hingga bait tersebut dikuasai di luar kepala.
4	Sema'an (Setoran Individu)	Santri maju ke hadapan ustadzah secara bergantian, melafalkan hafalan tanpa melihat teks. Ustadzah menyimak, mengoreksi kesalahan makhraj, dan memberikan paraf sebagai tanda kelulusan bait.
5	Penjelasan Makna & Evaluasi	Ustadzah memberikan syarah (penjelasan makna) atas bait yang telah dihafalkan agar santri tidak sekadar menghafal teks, tetapi memahami esensi akidah yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan diawali dengan tahap bin-nadzhar, di mana ustadzah memberikan contoh pelafalan bait nadhom secara tartil dengan nada khas pesantren. Sebagaimana diungkapkan salah satu santri: "Sebelum belajar ustadzah selalu mencontohkan bacaan nadzhoman dari setiap bait dengan nada yang khas, setelah itu kami semua menirukan bacaannya dan dilanjutkan dengan menghafal secara individu." Proses talaqqi ini memastikan santri tidak salah dalam melafalkan nadhom sejak awal.

Tahap krusial berikutnya adalah sema'an (setoran hafalan). Ustadzah Mustanginah menjelaskan: "Sistem setorannya harus tatap muka langsung satu per satu. Santri maju ke depan membawa kitabnya tapi dalam posisi tertutup, lalu melafalkan bait yang menjadi targetnya hari itu. Ini penting untuk memastikan tidak ada kesalahan makhraj dan harakat dalam bait tauhid yang mereka hafalkan." Pemberian paraf di kitab santri berfungsi sebagai validasi formal bahwa bait tersebut telah dikuasai.

Jika dianalisis menggunakan kerangka teoritis, rangkaian pelaksanaan hafalan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah merupakan bentuk aplikasi komprehensif dari metode Talaqqi, Tikrar, dan Sorogan yang menjadi pilar keilmuan pesantren salaf. Tahap bin-nadzhar dan lalaran merupakan implementasi metode talaqqi yang menjaga keautentikan lafadz transmisi keilmuan. Aktivitas tahfidz mandiri merupakan manifestasi dari tikrar yang berperan memindahkan informasi dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang (Nata, 2011). Sistem setoran individu mengadopsi sistem sorogan yang memberikan kesempatan ustadzah melakukan evaluasi personal dan mendalam.

Adanya tahap penjelasan makna setelah setoran selaras dengan pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Nuruzh Zhalam* bahwa menghafal Aqidatul Awwam harus diimbangi pemahaman maknanya agar santri mencapai derajat *ma'rifat*—menenal Allah berdasarkan dalil—dan terhindar dari taklid yang tercela. Dengan demikian, penanaman ilmu tauhid berhasil menyentuh ranah afektif, di mana keyakinan santri tumbuh atas dasar pemahaman rasional dan teologis, bukan sekadar hafalan lisan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Hafalan

Dalam praktiknya, penanaman ilmu tauhid melalui metode hafalan Kitab Aqidatul Awwam tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari regulasi internal pondok dan dukungan penuh dari pengasuh. Kebijakan yang mewajibkan bagi seluruh santri tingkat dasar menghafal kitab *Aqidatul*

Awwam menciptakan kedisiplinan serta kepatuhan santri terhadap program hafalan. Kompetensi ustadzah yang konsisten membimbing dan mengoreksi makhraj, serta motivasi dari dalam diri santri. Ustadzah Mustanginah menyampaikan: "Alhamdulillah, dukungan dari Romo Kiai sangat besar karena program hafalan ini sudah dijadikan kurikulum wajib bagi santri baru. Selain itu, anak-anak di sini punya semangat yang tinggi untuk setoran, apalagi kalau dipadukan dengan nada lalaran yang menyenangkan, mereka jadi lebih kompetitif dan saling menyemangati temannya."

Lingkungan pesantren yang homogen selama 24 jam juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Santri yang tinggal bersama di asrama saling memotivasi untuk mengulang hafalan di luar jadwal madrasah, sehingga tercipta *supportive environment* yang mengakselerasi proses internalisasi nilai-nilai tauhid. Hal ini selaras dengan teori Muhaimin (2012) yang menegaskan bahwa lingkungan institusional yang kondusif dan kompetensi metodologis guru merupakan stimulan eksternal yang efektif untuk membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.

Faktor Penghambat

Hambatan terbesar bersumber pada keterbatasan alokasi waktu tatap muka dan disparitas kemampuan akademis atau daya ingat antar santri. Ustadzah Mustanginah mengungkapkan: "Kendala yang muncul adalah adanya keterbatasan waktu tatap muka secara langsung antara ustadzah dan santri, sehingga proses talaqqi tidak bisa dilakukan setiap hari secara intensif. Selain itu, adanya perbedaan kemampuan hafalan, santri yang lambat membutuhkan pengulangan lebih banyak, sedangkan waktu kegiatan di pondok sangat terbatas."

Salah seorang santri juga menyebutkan bahwa: "Faktor penghambatnya adalah rasa ngantuk, kecapekan, dan lemahnya daya ingat." Hambatan berupa perbedaan daya ingat ini dapat dianalisis menggunakan teori Abuddin Nata (2012) mengenai variasi individual (*individual differences*) dalam belajar. Setiap santri memiliki tipe kecepatan memori yang berbeda; sebagian bertipe *fast-learner* yang cepat merekam materi, sementara sebagian lainnya bertipe *slow-learner* yang membutuhkan repetisi lebih banyak. Keterbatasan waktu tatap muka mengancam efektivitas metode talaqqi personal karena ustadzah dituntut membagi waktu secara merata di tengah padatnya aktivitas kepesantrenan.

KESIMPULAN

Model penanaman ilmu tauhid di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen melalui metode hafalan Kitab *Aqidatul Awwam* merupakan proses sistematis yang melibatkan tiga aspek utama: perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta pengelolaan faktor pendukung dan penghambat.

Perencanaan didasarkan pada pemilihan Kitab *Aqidatul Awwam* sebagai materi elementer yang relevan secara psikologis bagi santri pemula, dengan target hafalan bertahap 2–3 bait per pertemuan, dijadwalkan setiap Senin dan Kamis malam. Pelaksanaan berjalan efektif melalui lima tahapan yang berkesinambungan yaitu bin-nadzhar, lalaran, tahfidz, sema'an, dan penjelasan makna, yang merupakan aplikasi komprehensif dari metode talaqqi, tikkar, dan sorogan tradisi pesantren salaf. Santri dinyatakan lulus apabila mampu menyetorkan 57 bait secara lancar (*itqon*) di hadapan ustadzah. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan pengasuh yang menjadikan program ini kurikulum wajib, kompetensi ustadzah, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan hafalan dapat diatasi dengan fleksibilitas ustadzah dalam menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan individual santri.

Secara keseluruhan, model penanaman ini berkontribusi signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam jiwa santri, sehingga membentuk karakter religius dan melahirkan kontrol sosial internal berdasarkan kesadaran selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi pihak pesantren untuk mengadakan kelas penguatan membaca kitab kuning sebelum masuk tahap hafalan guna meminimalisir kesenjangan kemampuan awal santri. Bagi ustadzah, disarankan untuk mempertahankan fleksibilitas dalam pemberian waktu tambahan bagi santri yang tertinggal, serta memvariasikan

metode penyampaian agar santri yang mudah lelah tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus. Bagi santri, disarankan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan memanfaatkan inisiatif menghafal di luar jadwal sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, M. N. (t.t.). Nuruzh Zhalam 'ala 'Aqidat al-Awwam. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Jurjani. (2003). At-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi metode nadzoman dalam pembelajaran aqidah. *Jurnal Pesantren*, 5(1), 43.
- Harahap, N. S. (2023). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTS Nurul Falah Panompuan. Skripsi. IAIN Syahada Padangsidempuan.
- Hidayah, N. (2024). Problematika pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 11(3), 112.
- Hidayat, N. (2022). Tradisi hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning sebagai pembentukan karakter santri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2017). *Pesantren dan Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Shidiq, N. (2020). *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, M. (2013). *Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.